

Dinamika Implementasi Komunikasi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Dalam Pengelolaan Masjid di Kota Kisaran (Studi Berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid)

Kamalia ^{1*}, Hasnun Jauhari Ritonga ², Fatma Yulia ³

^{1*,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Email: hasnunjauhariritonga@uinsu.ac.id ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 12 September 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 27 September 2023; *Diterima* 20 November 2023; *Diterbitkan* 10 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dinamika Implementasi Komunikasi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dalam Pengelolaan Masjid di Kota Kisaran Berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari himpunan data yang diperoleh langsung melalui pengamatan terhadap fenomena alami pada objek penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui informasi pendukung yang diperoleh tidak langsung, terutama dari literatur dan dokumen yang relevan dengan konteks penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan. Data yang diperoleh selanjutnya akan diolah dan dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi komunikasi oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) Kementerian Agama memegang peran sentral dalam menjaga dan meningkatkan peran strategis masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di Kota Kisaran. Proses implementasi ini melibatkan pembentukan pemahaman konseptual, pengenalan kebijakan, pelaporan dan evaluasi berkelanjutan, pemberian insentif, adaptasi budaya, serta kerja sama dengan berbagai entitas terkait. Komunikasi yang efektif berperan dalam mengatasi tantangan, memastikan pengelolaan masjid yang berkelanjutan, dan mempercepat pencapaian standar pembinaan manajemen masjid. Ini memungkinkan masjid untuk tetap memainkan peran sentral sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat Muslim di Kota Kisaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Dinamika Implementasi Komunikasi; Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama; Pengelolaan Masjid.

Abstract

This research aims to determine the dynamics of communication implementation by the Directorate General of Islamic Community Guidance, Ministry of Religion, in the management of mosques in Kisaran City. Based on the Decree of the Director General of Islamic Community Guidance Number DJ.II/802 of 2014 concerning Mosque Management Development Standards This research is qualitative with a descriptive approach. This research data was obtained from two main sources: primary data and secondary data. Primary data comes from a collection of data obtained directly through observations of natural phenomena in the research object. Meanwhile, secondary data is obtained through supporting information obtained indirectly, especially from literature and documents that are relevant to the research context. Data collection in this research used non-participant observation techniques. The data obtained will then be processed and analyzed through a process of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of this research indicate that the implementation of communication by the Directorate General of Islamic Community Guidance (Bimas Islam) of the Ministry of Religion plays a central role in maintaining and enhancing the strategic role of mosques as centers of religious and social activities in Kisaran City. This implementation process involves establishing conceptual understanding, introducing policies, continuous reporting and evaluation, providing incentives, cultural adaptation, and collaboration with various related entities. Effective communication plays a role in overcoming challenges, ensuring sustainable mosque management, and accelerating the achievement of mosque management development standards. This allows the mosque to continue to play a central role as a center for religious and social activities that contribute to the sustainable development of the Muslim community in Kisaran City.

Keyword: Dynamics of Communication Implementation; Directorate General of Islamic Community Guidance; Ministry of Religion; Mosque Management.

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang bersifat saling bergantung antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam status manusia sebagai makhluk sosial, komunikasi menjadi aspek yang mendasari terintegrasinya manusia ke dalam hubungan yang erat sehingga mereka dapat saling memenuhi kebutuhan antara satu dengan yang lainnya. Komunikasi berperan sebagai benang merah yang dapat melahirkan pengertian, pemahaman, dan kesepahaman di antara individu-individu dalam masyarakat. Menurut Nurhadi dan Kurniawan dalam Jurnal Komunikasi dan Penelitian, mereka mengatakan bahwa Setiap individu, sebagai entitas sosial, secara konsisten terlibat dalam kegiatan komunikasi saat mereka menjalankan aktivitas sehari-hari dalam lingkungan masyarakat [1].

Tanpa komunikasi yang efektif, manusia akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang bermakna. Mudjiono dalam Jurnal Ilmu Sosial mengemukakan bahwa tanpa adanya komunikasi, individu tidak memiliki peluang untuk mengorganisasi diri dalam lingkungan sosialnya. Komunikasi menjadi elemen kunci yang memungkinkan individu untuk membangun suatu kerangka referensi dan memanfaatkannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi. Komunikasi juga memungkinkan individu untuk mempelajari serta menerapkan strategi-strategi adaptif guna mengatasi situasi problematika. Dalam ketiadaan interaksi komunikatif, seseorang akan kehilangan pemahaman tentang cara mencapai tujuan hidup [2].

Komunikasi memainkan peran sentral dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pengelolaan masjid. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat memiliki peran penting dalam memfasilitasi berbagai aktivitas yang mempengaruhi perkembangan komunitas setempat. Dalam kerangka ini, implementasi komunikasi yang efektif dan tepat menjadi krusial untuk memastikan bahwa informasi, arahan, dan program terkait masjid dapat disampaikan dengan baik kepada seluruh *stakeholder* terkait. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama memiliki tanggung jawab signifikan dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan kebijakan terkait pengelolaan masjid.

Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid menjadi acuan penting dalam mengatur berbagai aspek terkait manajemen masjid di seluruh wilayah. Namun, implementasi kebijakan ini tidak hanya bergantung pada substansi kebijakan itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana komunikasi antara Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, pengelola masjid, dan masyarakat setempat berlangsung. Dinamika implementasi komunikasi dalam pengelolaan masjid dapat melibatkan berbagai faktor, seperti perbedaan pemahaman terhadap kebijakan, tingkat keterlibatan dan partisipasi masyarakat, serta kemampuan penyampaian informasi yang efektif.

Selain itu, aspek budaya lokal, tata kelola organisasi, dan tantangan teknis juga dapat memengaruhi proses implementasi komunikasi yang berkelanjutan. Kota Kisaran yang merupakan suatu wilayah dengan dinamika sosial dan keagamaan yang khas, penting untuk memahami bagaimana implementasi komunikasi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama mempengaruhi interaksi dan kolaborasi antara berbagai pihak terkait. Dengan menganalisis dinamika ini, dapat diidentifikasi potensi perbaikan dalam strategi komunikasi, serta langkah-langkah untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan masjid sesuai dengan acuan kebijakan yang ada.

Menurut Ahmad dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, dalam dinamika sosial, komunikasi memiliki tiga tujuan utama. Pertama, berperan dalam proses sosialisasi. Kedua, menyediakan kebutuhan informasi. Dan ketiga, berfungsi sebagai counter (penyeimbang) terhadap informasi yang bersifat tendensius, stereotip, dan bias [3]. Latar belakang masalah dalam penelitian ini mencakup proses komunikasi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama yang harus adaptif. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2006), dalam Karmilah, bahwa proses komunikasi memiliki kecenderungan untuk memaksa komunikan agar mengikuti budaya komunikator. Dalam proses komunikasi, individu dihadapkan pada bahasa, aturan, dan nilai yang beragam. Memahami

komunikasi menjadi sulit ketika seseorang bersikap etnosentrik atau memandang kelompoknya sebagai pusat segalanya, dan menilai hal-hal lainnya secara subjektif [4].

Pandangan etnosentris sering mencakup praktik stereotip terhadap kelompok individu, objek, atau peristiwa yang umumnya dianut oleh budaya tertentu. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas peneliti memfokuskan kajian terhadap implementasi komunikasi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dengan rumusan bagaimana adaptasi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama sehingga dapat menstimulus masyarakat dalam pengelolaan Masjid di Kota Kisaran. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dinamika Implementasi Komunikasi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama dalam Pengelolaan Masjid di Kota Kisaran Berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sebagaimana yang disampaikan oleh Arikunto, metode deskriptif digunakan untuk menguraikan fenomena atau kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat (Arikunto, 1998). Dalam pandangan Creswell, pendekatan kualitatif difokuskan pada pencapaian pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang kompleks dalam konteks alamiah (Creswell, 2013). Data penelitian ini terdiri dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer, sebagaimana konsep yang dinyatakan oleh Moleong, merupakan himpunan data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan pada fenomena alami yang terjadi pada objek penelitian. Sebaliknya, data sekunder merujuk pada data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung, yaitu melalui literatur dan dokumen yang relevan terhadap konteks penelitian (Moleong, 2018). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penggunaan teknik observasi non-partisipan. Sesuai dengan pendapat Sugiyono, observasi non-partisipan adalah metode pengamatan yang dilaksanakan tanpa adanya interaksi langsung dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2018). Data dalam penelitian selanjutnya akan diolah dan dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan (Miles, 1992).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dengan serangkaian wawancara, studi dokumen dan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa pada ketiga masjid yang diteliti, yaitu Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran, Masjid Raya Kisaran, dan masjid Al-Jihad Kisaran, sebagian dari Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor: DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid telah dijalankan sesuai peruntukannya. Meskipun demikian, Ketua BKM Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran, Drs. H. Zainal Arifin Sinaga, MH menegaskan: “Secara struktur kepengurusan, masjid ini sudah mengadopsi kepengurusannya sesuai Keputusan Dirjen Bimas Islam tersebut, di dalamnya telah ada bidang-bidang *idarah*, *‘imarah*, dan *ri’ayah*”.

Demikian juga di Masjid Raya Kisaran, berdasarkan dokumen yang diperoleh dari kepengurusan pada masjid ini mereka sudah menetapkan struktur berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, di mana di dalamnya telah ada bidang-bidang *idarah*, *‘imarah*, dan *ri’ayah*. Kepengurusan di maksud adalah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Para pengurus diberikan porsi sesuai posisinya masing-masing, walaupun tetap dalam pengawasan dan pemantauan Ketua Umum BKM. Dengan demikian fungsi-fungsi manajemen sesuai prinsip kerjasama dapat berjalan sesuai dengan maksud dan keinginan dari pengurus itu sendiri.

Berdasarkan penelusuran di lapangan didapatkan data dan informasi bahwa terdapat beberapa hambatan dalam penerapan Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid dalam Mengelola Masjid di Kota Kisaran. Hambatan-

hambatan yang ditemui dikategorikan kepada dua hal, yaitu hambatan yang bersifat internal, dan hambatan yang bersifat eksternal. Hambatan internal pada umumnya adalah kurangnya pemahaman para pengurus tentang standar pembinaan manajemen masjid sebagaimana yang diamanatkan pada keputusan tersebut. Salah seorang staf administrasi di Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran menyebutkan: “Para pengurus umumnya masih “gamang” dengan standar pengelolaan masjid sesuai dengan Keputusan Dirjen Bimas Islam tersebut. Kebanyakan kami tidak paham apa saja isi standar tersebut. Pelatihan-pelatihan pun sangat jarang sekali, sekalipun ada maka pengurus-pengurus tidak bisa diikutsertakan sebanyak-banyaknya”.

Selain pemahaman yang kurang terhadap standar pengelolaan masjid sesuai standarnya, faktor lainnya adalah seringnya terjadi mis-komunikasi di antara pengurus yang ada. Jika sudah terjadi miskomunikasi, maka mendamaikannya membutuhkan mediasi yang sangat berlarut-larut. “Penyelesaiannya tidak semudah yang dibayangkan, masing-masing punya egonya sendiri” kata salah seorang Pengurus BKM Masjid Raya Kisaran. “Faktor eksternal yang dirasakan, terutama seperti di wilayah kami yang tidak berada di pinggir jalan utama adalah dalam hal dana, masyarakat yang berinfak di masjid ini terutama hanya masyarakat di wilayah ini. Kecuali ada acara-acara besar yang dilaksanakan di tempat ini, maka sehari-harinya tidak begitu ramai jamaahnya.

Akan tetapi kita beusaha agar kegiatan-kegiatan di masjid ini tetap berjalan sesuai kebutuhannya. Maka kita buat kegiatan tahfiz untuk anak-anak di sekitar masjid dan dari berbagai daerah yang tinggal di asrama yang disediakan di wilayah masjid ini,” kata Ketua BKM Masjid Al-Jihad Kisaran. Faktor-faktor pendukung yang selama ini diharapkan masyarakat adalah “kekompakan” atau kerjasama semua pihak dalam pelaksanaan program-program kemasjidan. Masyarakat selalu antusias mengikuti dan saling bantu untuk melaksanakan dan mensukseskan segala program kegiatan yang dicanangkan. “Kerjasama masyarakat untuk melaksanakan semua kegiatan masjid adalah modal utama kami dalam mengembangkan program-program keumatan,” kata Ketua BKM Masjid Agung H. Achmad Bakrie Kisaran.

Dalam mengelola masjid di Kota Kisaran, implementasi komunikasi yang diarahkan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) Kementerian Agama memainkan peran sentral dalam menjaga dan meningkatkan peran strategis masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Mengacu pada Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, dinamika implementasi komunikasi ini mencakup beragam aspek yang saling terkait. Pertama, Direktorat Jenderal Bimas Islam membentuk pemahaman dan kesepahaman konseptual dengan para pengelola masjid, menciptakan dasar yang kuat untuk pelaksanaan. Pemahaman yang tegas mengenai tujuan, peran, dan tanggung jawab setiap pihak menjadi fondasi yang memungkinkan terwujudnya keselarasan dalam upaya pengelolaan masjid.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf dan Ridwan dalam Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian, bahwa komunikasi merupakan proses distribusi pesan yang meliputi pertanyaan-pertanyaan dengan fungsi untuk menstimulus orang lain sehingga dapat melahirkan respon yang sesuai dengan tujuan komunikasi yang dilakukan (Yusuf & Ridwan, 2018). Maka hal ini menjadi dasar terbentuknya pemahaman dan kesepahaman konseptual antara Dirjen Bimas Islam dengan para pengelola masjid sehingga dapat terciptanya pelaksanaan. Dirjen Bimas Islam membentuk pemahaman secara internal terhadap pesan yang akan disampaikan kepada pengelola masjid. Selanjutnya Dirjen Bimas Islam mendistribusikan pesan dengan memahami kondisi audiens sehingga terciptanya kesepahaman konseptual dengan para pengelola sebagai audiens. Dengan demikian Dirjen Bimas Islam dapat melahirkan peran aktif dan tanggung jawab pengelola masjid sesuai dengan tujuan komunikasi mereka.

Kedua, Direktorat Jenderal Bimas Islam secara aktif memperkenalkan kebijakan standar pembinaan manajemen masjid kepada seluruh pihak, termasuk pengelola masjid, guna memastikan pemahaman yang komprehensif. Melalui pertemuan, pelatihan, seminar, dan *workshop* rutin, pesan-pesan penting dapat tersampaikan dengan baik kepada semua yang terlibat. Selanjutnya, konsistensinya dalam memberikan panduan dan merespons pertanyaan pengelola masjid mengenai penerapan standar tersebut merupakan langkah penting dari Direktorat Jenderal Bimas Islam. Komunikasi yang terbuka diharapkan mampu mengatasi potensi masalah yang muncul saat

implementasi. Proses pelaporan dan evaluasi kemudian menjadi tahap berkelanjutan dalam dinamika implementasi ini.

Menurut Sardjo dkk., pemahaman aspek sosial sangat krusial dalam menilai program di tingkat komunitas, karena pendekatan pembangunan yang berpusat pada komunitas merupakan kunci utama kesuksesan program pembangunan (Sardjo et al., 2017). Komunikasi memiliki peran sentral dalam menyampaikan perkembangan, pencapaian, dan tantangan yang dihadapi. Hasil evaluasi menjadi panduan untuk mengambil langkah perbaikan dan penyesuaian yang lebih efektif melalui komunikasi yang tepat. Selanjutnya, Direktorat Jenderal Bimas Islam memberikan insentif dan penghargaan kepada masjid yang berhasil menerapkan standar pembinaan manajemen dengan baik, menjelaskan betapa komunikasi bisa menjadi alat positif dalam memotivasi para pengelola masjid.

Prinsip adaptasi terhadap budaya lokal juga menjadi hal krusial dalam dinamika komunikasi ini. Penyesuaian pesan dan pendekatan komunikasi agar sesuai dengan realitas di Kota Kisaran merupakan langkah penting yang dilakukan Direktorat Jenderal Bimas Islam agar pesan yang disampaikan lebih relevan dan mudah diterima oleh semua pihak yang terlibat. Ini sesuai dengan hasil penelitian Alawiah yang menyimpulkan bahwa penyesuaian pesan dan pendekatan di dalam komunikasi merupakan langkah esensial yang harus diambil untuk memastikan agar pesan yang disampaikan menjadi lebih relevan dan dapat diterima dengan baik oleh semua pihak (Alawiah, 2021). Terakhir, Direktorat Jenderal Bimas Islam bekerja sama dengan pihak-pihak seperti pemerintah daerah, lembaga masyarakat, dan organisasi keagamaan. Ini merupakan tindakan yang proaktif untuk meningkatkan pengelolaan masjid. Komunikasi yang terjalin dari Direktorat Jenderal Bimas Islam memiliki sinergi dan koordinasi yang baik, dengan tujuan menciptakan lingkungan pengelolaan masjid yang kuat dan berkelanjutan. Dengan pendekatan komunikasi yang komprehensif dan berkelanjutan ini, Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama dapat mempercepat implementasi standar pembinaan manajemen masjid di Kota Kisaran. Ini memastikan bahwa masjid tetap menjadi pusat kegiatan berbagai dimensi masyarakat Muslim, berkontribusi pada pembangunan keagamaan dan sosial.

4. Kesimpulan

Implementasi komunikasi oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) Kementerian Agama memegang peran sentral dalam menjaga dan meningkatkan peran strategis masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial di Kota Kisaran. Langkah-langkah implementasi komunikasi melibatkan pemahaman dan kesepahaman konseptual dengan pengelola masjid, pengenalan kebijakan standar manajemen masjid kepada semua pihak, pelaporan dan evaluasi berkelanjutan, pemberian insentif, adaptasi terhadap budaya lokal, serta kerja sama dengan entitas terkait. Komunikasi yang efektif membantu mengatasi tantangan dan memotivasi pengelola masjid, memastikan pengelolaan masjid yang kuat dan berkelanjutan, serta mempercepat implementasi standar pembinaan manajemen masjid. Hal ini memungkinkan masjid untuk tetap menjadi pusat kegiatan bagi masyarakat Muslim, berkontribusi pada pembangunan keagamaan dan sosial yang berkelanjutan di Kota Kisaran.

5. Daftar Pustaka

- [1] Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2018). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95. DOI: <http://dx.doi.org/10.10358/jk.v3i1.253>.
- [2] Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 99-112.

- [3] Ahmad, A. (2014). Dinamika komunikasi Islami di media online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 44-58. DOI: <https://doi.org/10.31315/jik.v11i1.308>.
- [4] Karmilah, S. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 41-56. DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/jdk.v4i1.886>.
- [5] Alawiah, G. U. (2021). PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KINERJA PEGAWAI DI KANTOR KECAMATAN TANJUNGMEDAR KABUPATEN SUMEDANG. *Repository FISIP UNSAP*, 21(1).
- [6] Creswell, J. W. (2013). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Terjemah, Achmad Fawaid, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Mathew, M., & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- [8] Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 99-112.
- [9] Sardjo, S., Darmajanti, L., & Boediono, K. C. (2017). *Implementasi model evaluasi formatif program pembangunan sosial (EFPPS): Partisipasi multipihak dalam evaluasi program*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [10] Yani, J. A., Mangkunegara, A. A. A. P., & Aditama, R. (1995). Sugiyono. 2017, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diktat Ku.
- [11] Yusuf, B., & Ridwan, H. (2018). Manajemen Komunikasi Dalam Pengelolaan Informasi Pembangunan Daerah (Pada Biro Humas Dan PDE Sekretariat Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 4(1), 50-64. DOI: <http://dx.doi.org/10.10358/jk.v4i1.357>.